



## GANGGUAN MENTAL EMOSIONAL PADA PELAJAR SMP DI BEKASI PADA MASA PANDEMI COVID-19 DAN POTENSIAL DAMPAKNYA TERHADAP KETAHANAN KELUARGA

### *Emotional Mental Disorders In Junior High School Students In Bekasi In The Time Of The Covid-19 Pandemic And Its Potential Impact On Family Resilience*

TRI SURATMI<sup>1</sup>, MERY INDRAWATI<sup>2</sup>, ZARFIEL TAFAL<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Dosen Fakultas Pascasarjana Universitas Respati  
Indonesia, [t\\_suratmi@urindo.ac.id](mailto:t_suratmi@urindo.ac.id) 081317458086

<sup>2</sup>Mahasiswa Fakultas Pascasarjana Universitas Respati  
Indonesia, [meryindrawati1703@gmail.com](mailto:meryindrawati1703@gmail.com) 081296611423

<sup>3</sup>Dosen Fakultas Pascasarjana, Universitas Respati  
Indonesia, [zarfielt@gmail.com](mailto:zarfielt@gmail.com) 081908781121

**ABSTRAK.** Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia sejak bulan April tahun 2020, mengkondisikan Pemerintah menetapkan kebijakan pembelajaran dalam jaringan (daring) pada semua jenjang pendidikan. Adaptasi budaya baru belajar di rumah tanpa kehadiran guru secara fisik, bagi siswa sekolah menengah pertama (SMP) yang memasuki usia remaja, menjadi tantangan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengkaji faktor penentu yang menyebabkan gangguan mental emosional (GME) pada remaja SMP di masa pandemi Covid-19, dan potensial dampaknya terhadap ketahanan nasional bidang sosial budaya. Penelitian dilakukan pada pelajar SMP di Bekasi pada bulan Mei - Agustus 2020, dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, menggunakan rancangan *cross sectional*. Sampel sebesar 95 siswa diambil secara *purposive*, GME diukur menggunakan instrument *strength and difficulties questionnaire* (SDQ). Analisis data diskriptif dengan person *chi square* dan regresi logistik ganda. Hasil penelitian menunjukkan 40 % siswa mengalami GME. Variabel yang dominan menyebabkan GME adalah pola asuh dari orang tua. GME yang tidak tertangani potensial berdampak pada ketahanan keluarga bidang sosial budaya, diantaranya perilaku *bullying* dan intoleransi.

**Kata kunci :** sosial budaya, gangguan mental, ketahanan nasional, generasi muda.

**ABSTRACT.** The Covid-19 pandemic that has hit Indonesia since April 2020, has forced the Government to establish an online learning policy at all levels of education. Adaptation to a new culture of learning at home without the physical presence of a teacher, for junior high school (SMP) students entering adolescence is a challenge. This research was conducted with the aim of examining the determinants that cause mental emotional disorders (MED) in junior high school adolescents during the Covid-19 pandemic, and their potential impact on national resilience in the socio-cultural sector. The study was conducted at junior high school students in Bekasi from May to August 2020, with a quantitative and qualitative approach, using a cross sectional design. A sample of 95 students was taken purposively, GME was measured using an instrument strength and difficulties questionnaire (SDQ). Descriptive data analysis using chi square and multiple logistic regression. The results showed that 40% of students experienced MED. The dominant variable that causes MED is the parenting style. Untreated MED causes the potential to impact family resilience in the socio-cultural sector, bullying behavior and intolerance.

Keywords: socio-culture, mental disorder, national resilience, young generation

## PENDAHULUAN



Pandemi *Coronavirus Disease* (Covid-19) yang bermula dari Cina di akhir tahun 2019 telah menyebar ke seluruh dunia, tak terkecuali di Indonesia. Sebagai upaya menekan laju penularan Covid-19 di masyarakat, Pemerintah telah menetapkan protokol kesehatan yang merupakan budaya baru yakni menggunakan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Dampak dari pelaksanaan protokol kesehatan ini salah satunya adalah dihentikannya aktivitas sekolah formal di semua jenjang secara *off line*. Penghentian dimaksud adalah meniadakan proses pembelajaran yang berlangsung secara tatap muka di kelas dalam gedung sekolah, sehingga tidak terjadi interaksi antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, dan siswa dengan lingkungan sosialnya. Pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan teknologi daring (dalam jaringan), yang mengkondisikan siswa tetap di rumah menggunakan sarana pembelajaran *handphone* atau perangkat elektronik lainnya, misalnya *labtop* (Surat Edaran Mendikbud No. 20 Tahun 2020).

Bagi siswa sekolah menengah pertama (SMP) yang rata-rata berusia antara 13-16 tahun, mereka sedang memasuki masa remaja, situasi dan kondisi pandemi ini tidak mudah dilalui. Rasa jenuh dan bosan mungkin dirasakan menekan, terlebih jika di dalam rumah terjadi perubahan situasi dengan adanya orang tua yang terpaksa *work from home* (WFH), atau bahkan orang tuanya mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK). Tersedianya akses internet dan bantuan kuota untuk belajar dari Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah membantu siswa untuk mengikuti pembelajaran daring di satu sisi, namun perlu diwaspadai dengan adanya akses tersebut sekaligus tersedia peluang bagi siswa untuk berselancar di dunia maya tanpa batas, yang dapat merubah perilaku dan sikap remaja. Sebagai generasi penerus bangsa, menjadi

kewajiban orang dewasa untuk mengarahkan mereka kepada perilaku dan sikap yang positif. Pengetahuan dan sikap merupakan faktor predisposisi yang terdapat dalam diri seseorang yang memotivasi untuk bertindak, baik positif maupun negatif. Banyak remaja yang menunjukkan perilaku yang positif dan berprestasi di berbagai bidang, namun, banyak juga dari mereka yang berperilaku negatif seperti merokok, menggunakan napza, tawuran (Tety Rita Aritonang, 2015). Penelitian tentang remaja usia 15-17 tahun tersebut dilakukan pada tahun 2015 di Bekasi.

Bekasi merupakan wilayah penyangga Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, atau lazim disebut Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi). Suatu kawasan yang merepresentasikan kehidupan modern di Indonesia. Perubahan kondisi sosial budaya di suatu kawasan dapat memicu perubahan perilaku yang potensial memicu terjadinya gangguan mental emosional pada semua orang. Pada keadaan tertentu, gangguan ini dapat berlanjut menjadi lebih serius apabila tidak berhasil ditanggulangi. Data *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa 1 dari 5 anak berusia 16 tahun mengalami gangguan emosi dan perilaku. Menurut WHO, pada tahun 2017 di Indonesia terdapat 3,7% dari populasi atau 9.162.886 kasus (WHO, 2017). Sedangkan data hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2018 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional pada remaja berumur lebih dari 15 tahun sebesar 9,8%. Data tersebut memberikan tantangan bagi manajemen sekolah, terutama bagi guru bimbingan konseling (guru BK). Mereka diharapkan dapat berperan untuk mengantisipasi dampak perubahan pola belajar yang dialami siswa dengan memberikan pendampingan secara



tepat selama masa pandemi Covid-19, untuk mengantisipasi perubahan tingkah laku siswa akibat berubahnya pola kebiasaan belajar, rutinitas, dan lingkungan (Bambang N, 2020).

Dalam upaya membangun ketahanan keluarga, promosi kesehatan secara fisik, sosial, dan mental perlu dilakukan kepada remaja, karena mereka adalah generasi penerus bangsa. Usia emas yang sedang dialami harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk menimba ilmu, memperkuat jati diri sebagai bangsa Indonesia, dan sedapat mungkin dihindarkan dari ancaman global yang masuk melalui kecanggihan teknologi yang saat ini berada dalam genggamannya remaja berupa *handphone*. Parodi Lagu Kebangsaan Indonesia Raya oleh pelajar SMP di Cianjur Jawa Barat yang melibatkan rekannya di Malaysia merupakan salah satu bukti bahaya yang mengancam ketahanan nasional yang bermula dari kondisi di keluarga.

Penanganan secara profesional dan berbudaya harus dilakukan dengan cara-cara yang relevan dengan kekinian, melibatkan masyarakat, orang tua, dan pihak sekolah. Dalam rangka berkontribusi terhadap ketahanan nasional dari aspek sosial budaya dengan menangani remaja yang mengalami gangguan mental emosional, penelitian ini dilakukan. Penelitian fokus mempelajari variabel-variabel yang dapat menjadi faktor penentu yang menyebabkan gangguan mental emosional pada siswa SMP di Bekasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dengan rancangan *cross sectional*. Data penelitian diambil pada siswa SMP Negeri 04 Cikarang Timur Kabupaten Bekasi dengan sampel

sebanyak 95 siswa yang diambil secara *purposive*. Gangguan mental emosional diukur menggunakan instrument SDQ, sedangkan sebanyak 11 (sebelas) variabel yang dipelajari dan diduga menyebabkan gangguan mental emosional (Jenis kelamin, Umur, Riwayat keluarga gangguan jiwa, Konsumsi makanan siap saji/alkohol/NAPZA, Psikologis orientasi masa depan, Pola asuh, Kondisi keluarga tidak harmonis, Kedekatan saudara kandung, Ketaatan beribadah, Kurikulum sekolah, Media), diukur menggunakan kuesioner yang dikonstruksi oleh peneliti, dan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisis data univariat, bivariat, dan multivariat, dengan uji person *chi square* dan regresi logistik ganda. Data kualitatif untuk mempertajam kajian digali melalui wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

Distribusi frekuensi dan prosentase tentang karakteristik siswa SMP sebagai responden dapat digambarkan dalam Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, teridentifikasi beberapa aspek yang patut diwaspadai yakni : 1) sebanyak 40 % siswa SMP yang menjadi responden terdeteksi mengalami gangguan mental emosional; 2) 54,7% siswa menyukai makanan siap saji/alkohol/napza; 3) 36,8 % belum memiliki orientasi masa depan; 4) terdapat 52,6 % orang tua yang menerapkan pola asuh kurang tepat, karena tidak dapat menghargai pendapat anak; 5) 63,2 % siswa tidak merasa dekat dengan saudara kandungnya; 6) 61,1 % tidak taat menjalankan ibadah sesuai agamanya; 8) sebanyak 76,8 siswa termotivasi media.

Tabel 1.

Distribusi Responden Siswa SMPN 04 Cikarang Timur Kabupaten Bekasi Tahun 2020

KARAKTERISTIK	FREKUENSI	PERSENTASE
Gangguan Mental Emosional		
Abnormal	38	40
Borderline +	57	60
Normal		
Umur		
14-16 th	29	30,5
12-13 th	66	69,5
Jenis kelamin		
Perempuan	57	60
Laki-laki	38	40
Riwayat Keluarga Gangguan Jiwa		
Ya	12	12,6
Tidak	83	87,4
Konsumsi Makanan Siap saji/alcohol/NAPZA		
Ya	52	54,7
Tidak	43	45,3
Psikologis Oriaentasi Masa Depan		
Tidak/belum merencanakan	35	36,8
Sudah merencanakan	60	63,2
Pola asuh		
Tidak	50	52,6
Ya	45	47,5
Kondisi Keluarga Tidak Harmonis		
Ya	30	31,6
Tidak	65	68,4
Kedekatan saudara kandung		
Tidak	60	63,2
Ya	35	36,8
Beragama		

Angka kejadian sebesar 40% pada siswa SMP di Bekasi yang mengalami GME di saat pandemi merupakan jumlah yang sangat besar dari yang dapat diprediksi, melampaui angka nasional. Sedangkan data Riskesdas tahun 2018 menyatakan bahwa prevalensi GME pada remaja usia di atas 15 tahun adalah sebesar 9.8%. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Eka Meltafasari et al, 2020) di Pekanbaru pada pelajar SMP menunjukkan hasil bahwa 36,1% siswa juga mengalami GME namun prosentasenya lebih rendah. Apakah faktor geografiis Kabupaten Bekasi yang menjadi kawasan penyangga Ibu Kota Jakarta berkontribusi terhadap besarnya GME pada remaja, perlu dikaji. Gangguan mental emosional diharapkan tidak berkembang menjadi lebih serius jika dilakukan pengobatan sedini mungkin, karena masa remaja awal adalah masa

perubahan psikologis (Rofingatul et al, 2017).

Konsumsi makanan siap saji ataupun makanan yang mengandung alcohol/NAPZA oleh sebanyak 54,7%, Siswa SMP adalah budaya baru yang tercipta dengan adanya kemudahan mendapatkan layanan makanan dengan hantaran *on-line*. Diketahui siswa yang mengkonsumsi makanan siap saji terdapat 34 orang yang gemar mengkonsumsi mie instan dan 6 orang yang gemar mengkonsumsi ayam siap saji. Siswa yang gemar makan-makanan siap saji dari karbohidrat yang diolah dapat menyebabkan gula darah turun sehingga menyebabkan insomnia, dan serangan panik, dan memicu kecemasan karena minimnya asam lemak omega-3 dari makanan yang digoreng. Sehingga dapat mempengaruhi emosi dan perilaku siswa (Adenengsi, 2019)

Teknologi dapat diibaratkan pisau yang bermata tajam di dua sisi. Peyalahgunaan perangkat elektronik untuk tujuan negatif dapat terjadi, misalnya *membully* kawan. *Bullying* sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban (Kusumasari et al, 2019). Sejalan dengan kemajuan teknologi, *bullying* tidak hanya terjadi secara *face-to-face*, namun juga terjadi pada *platform* media sosial. Undang-undang nomor 11 tahun 2018 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik perlu disosialisasikan kepada siswa. Undang-undang tersebut memungkinkan seseorang dipenjara karena faktor keisengan atau bahkan tidak disengaja menyebarkan *content* berbau sara. Padahal remaja masih dalam kelompok usia yang belum pantas untuk mendapatkan sanksi pidana. Sedangkan berdasarkan data penelitian yang diperoleh, siswa yang pernah diganggu oleh kakak kelasnya (*hazing*) sebanyak 38 orang lebih banyak dibandingkan siswa yang diganggu oleh



teman sebayanya (*bullying*). Bentuk *bullying* dengan berbagai ungkapan verbal, mengarah kepada perilaku intoleransi.

Para orang tua umumnya mengharapkan bahwa selespas sekolah anak menjadi mandiri, dan menjadi orang tua yang berhasil mendidik anaknya (Adioetomo, 2018). Harapan orang tua tersebut sejalan dengan ruh Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia Indonesia yang bermartabat. Sehat jasmanai dan rohani dan berakhlak mulia. Oleh karenanya pendidikan pada anak-anak SMP yang termasuk dalam kategori pendidikan dasar penting untuk meletakkan nilai-nilai dasar kebangsaan, dan keberagaman (Bhineka Tunggal Ikha).

Dibutuhkan kewaspadaan orang tua, terutama peran ibu dalam keluarga untuk memberikan pengawasan remaja ketika di rumah. Pada usia remaja, seharusnya mereka telah memiliki orientasi terhadap masa depan, setidaknya punya gambaran setelah lulus SMP akan melanjutkan ke jenjang sekolah apa. Sekolah menengah kejuruan (SMK) atau Sekolah menengah atas (SMA). Data penelitian yang menunjukkan bahwa 36,8 % siswa SMP belum memiliki orientasi masa depan harus menjadi perhatian khusus dari guru. Undang-undang nomor 14 tahun 2005 secara tegas mengamanatkan bahwa guru adalah orang yang harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Pada kompetensi pedagogik, diharapkan guru dapat mendidik remaja dengan memberikan teladan perilaku yang positif. Tuntutan untuk guru BK lebih spesifik, karena perannya yang strategis mengarahkan anak didik terutama dalam masa pandemi, dengan tugas utama tetap memantau kondisi siswa melalui orang tua meskipun

dilakukan secara daring atau jika harus bertatap muka dilakukan dengan protokol kesehatan (Bambang Nugroho, 2020).

Orang tua (ayah maupun ibu) hendaknya mempelajari psikologi remaja, sehingga memahami dinamika masa remaja dan permasalahan yang dialami. Karena, sebanyak 52,6 % siswa SMP merasa pendapatnya tidak dihargai oleh orang tua. Hal ini dapat menyebabkan siswa kurang percaya diri, atau kehilangan motivasi untuk berprestasi. Relasi siswa dengan saudara kandungnya di rumah juga memprihatinkan, karena sebanyak 63,2 % siswa tidak merasa dekat dengan saudara sendiri. Mereka merasa lebih nyaman untuk bercerita masalah pribadi ke teman-teman dekatnya. Dapat diduga bahwa hal ini merupakan salah satu dampak dari teknologi yang berupa kecanggihan *gadget*. Setiap individu di rumah sibuk dengan orang lain yang jauh, dan menjauhkan anggota keluarga yang secara fisik dekat. Fenomena ini terjadi juga pada relasi orang tua dan kerabatnya yang kemungkinan dicontoh oleh siswa.

Dari aspek spiritual, yang dapat diukur dari indikator ketaatan menjalankan ibadah sesuai agamanya, ternyata 61,1 % siswa tidak taat beribadah. Hal ini kemungkinan tidak terkondisi oleh orang tua atau lingkungan, sehingga anak mengabaikan kewajiban, sholat lima waktu misalnya, atau kewajiban religi lainnya bagi yang non muslim. Sedangkan 76,8 siswa yang termotivasi oleh media memberi harapan positif sekaligus kewaspadaan. Karena media, terutama *on-line*, ada dalam genggaman setiap individu siswa. Peluang orang tua mengawasi perilaku anak tidak dapat dilakukan sepanjang waktu dalam seluruh aktivitas siswa.

#### **Analisis Bivariat**



Untuk mengkaji hubungan variabel bebas sebanyak 11 variabel dengan variabel terikat yakni gangguan mental emosional, dilakukan analisis bivariat dengan hasil yang tertuang dalam Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 diperoleh data bahwa, dari 11 variabel yang menyebabkan GME ada 7 faktor yang berhubungan dengan gangguan mental emosional pada siswa SMP yaitu karakteristik umur ( $p$ -value= 0,026) dan jenis kelamin ( $p$ -value=0,045), faktor genetik dengan hasil  $p = 0,012$ , pola asuh (menghargai pendapat anak) dengan hasil  $p= 0,002$ , kondisi keluarga tidak harmonis dengan  $p= 0,043$ , beragama (ketaatan beribadah) dengan  $p= 0,007$ , teman sebaya dengan  $p= 0,045$  dan termotivasi media dengan  $p= 0,033$ . Sedangkan variabel yang tidak berhubungan secara signifikan ( $p>0,005$ ) dengan gangguan mental emosional adalah makanan siap saji, alkohol/NAPZA dengan  $p= 0,474$ , psikologis orientasi masa depan dengan  $p= 1,000$ , kedekatan saudara kandung dengan  $p= 0,828$ , kurikulum sekolah dengan  $p= 0,455$ .

Nilai  $p$  value  $0,012 <$  dari  $0,05$  pada faktor genetik (keturunan) menunjukkan bahwa siswa SMP yang memiliki riwayat keluarga yang mengalami GME lebih beresiko dibandingkan dengan siswa lainnya, dari 12 orang yang memiliki riwayat gangguan jiwa, Siswa yang memiliki riwayat keluarga gangguan jiwa berat sebanyak 3 orang, Hal ini memiliki peranan penting dalam GME yang juga dipengaruhi oleh faktor pola asuh keluarga dan lingkungan.

Data yang terungkap bahwa faktor genetik berkontribusi pada kejadian GME pada siswa SMP, menyadarkan kepada kita tentang pentingnya konseling pra nikah bagi pasangan calon pengantin. Di DKI Jakarta terdapat regulasi berupa Peraturan Gubernur Nomor 185 Tahun 2017, kebijakan yang mengharuskan calon pengantin yang akan menikah memeriksakan kesehatan dirinya. Kegiatan tersebut dilakukan

untuk memantau kondisi kesehatan pada perempuan saat remaja hingga saat sebelum hamil dalam rangka menyiapkan perempuan dalam menjalani kehamilan, persalinan dan melahirkan bayi yang sehat dengan memberi pelayanan kesehatan. Termasuk didalamnya juga melakukan pemeriksaan kesehatan bagi pria pasangannya agar menghasilkan generasi yang berkualitas, mencegah terjadinya kelainan bawaan (herediter), Pencegahan Penyebarluasan Infeksi menular seksual, serta kesehatan jiwa sebagai bagian untuk mencegah kekerasan dalam rumah tangga.

Demikian juga dengan faktor pola asuh dengan hasil  $p= 0,002$ , memberikan peringatan kepada semua orang tua tentang pentingnya membuat anak merasa dihargai dalam keluarga oleh orang tuanya. Dari data diatas terdapat 29 Siswa yang mendapat perlakuan otoriter, dimana orang tua suka memaksakan kehendaknya, keras, kaku dan selalu mengatur, dituruti tanpa memperhatikan kemauan dan pendapat anak.

Tabel 2.  
Distribusi Responden Menurut Faktor Intrinsik, Faktor Ekstrinsik dan Gangguan mental Emosional Di SMPN 04 Cikarang Timur Kabupaten Bekasi Tahun 2020

Variabel	Gangguan Mental Emosional				Total	P Value	
	Abnormal		Normal+ Borderline				
	N	%	N	%			
Umur							
14-16 tahun	17	58,6	12	41,4	29	100	0,026
12-13 tahun	21	31,8	45	68,2	66	100	
Jenis kelamin							
Perempuan	28	49,1	29	50,9	57	100	0,045
Laki-laki	10	26,3	28	73,7	38	100	
Riwayat Keluarga Gangguan Jiwa							
Ya	9	75,0	3	25,0	12	100	0,012
Tidak	29	34,9	54	65,1	83	100	
Makanan Siap saji, alcohol/NAPZA							
Ya	23	44,2	29	55,8	52	100	0,474
Tidak	15	34,9	28	65,1	43	100	
Orientasi masa depan							
Belum	14	40,0	21	60,0	35	100	1,000
Sudah	24	40,0	36	60,0	60	100	
Pola Asuh							
Tidak	28	56,0	22	44,0	50	100	0,002
Ya	10	22,2	35	77,8	45	100	
Kondisi Keluarga Tidak Harmonis							
Ya	17	56,7	13	43,3	30	100	0,043
Tidak	21	32,3	44	67,7	65	100	
Kedekatan saudara kandung							
Tidak	25	41,7	35	58,3	60	100	0,828
Ya	13	37,1	22	62,9	35	100	
Beragama							
Tidak	30	51,7	28	48,3	58	100	0,007
Ya	8	21,6	29	78,4	37	100	
Kurikulum Sekolah							
Ya	11	33,3	22	66,7	33	100	0,455
Tidak	27	43,5	35	56,5	62	100	
Termotivasi Media							
Ya	34	46,6	39	53,4	73	100	0,033
Tidak	4	18,2	18	81,8	22	100	

Dalam hal ini siswa memiliki kecenderungan GME, 15 siswa mendapat perlakuan suka dibanding-bandingkan. Sedangkan 6 siswa perlakuan *permisif* dimana siswa diberi kebebasan tanpa batas, hal ini justru cenderung membuat siswa berperilaku sesuai keinginannya. Siswa yang memiliki pola asuh keluarga demokratis cenderung tidak memiliki GME. Penelitian yang dilakukan (Adristinindya et al 2019) di Lembaga Pemasarakatan Kenakalan Anak (LPKA) Sukamiskin Bandung, menemukan fakta bahwa pola asuh orang tua di rumah berhubungan dengan perilaku anak, terutama pada kenakalan dan pengendalian diri pada pola asuh orang tua terhadap remaja.

Kondisi keluarga tidak harmonis dengan  $p=0,043$ , artinya siswa yang dibesarkan dalam keluarga yang relasi orang tuanya tidak harmonis berpeluang pada terjadinya GME. Hal ini tampak dari 18 siswa merasa terganggu dengan pertengkaran orang tuanya dan 9 siswa yang merasa terganggu dengan perceraian orang tua serta 3 siswa dengan pemasalahan keluarga lainnya. Hal ini memicu perilaku yang menyimpang karena kurang ditanamkan perasaan *secure* dalam reaksi dan interaksinya bersama keluarga dan sulit berkomunikasi saat orangtua sering bertengkar dan bercerai. Penelitian yang dilakukan oleh (Diah N Setianingsih et al, 2015) di SMAN 76 Jakarta menyimpulkan bahwa anak remaja mengidentifikasi perilaku orangtua kemudian pada akhirnya akan menjadi bagian dalam kepribadiannya. Tentang faktor ketaatan beribadah (beragama) dengan  $p=0,007$ , masih menjadi bagian dari aspek yang dilakukan oleh siswa remaja mengacu perilaku orang tuanya. Dalam keluarga yang menekankan perlunya menjalankan ritual ibadah sebagai kewajiban, secara otomatis mengkondisikan remaja melakukannya. Faktor kurikulum sekolah dengan  $p=0,045$  dan termotivasi media dengan  $p=0,033$ .

Siswa akan sulit berkonsentrasi dan cenderung sulit mengendalikan emosinya. Dari 73 siswa yang termotivasi media, terdapat 45 Siswa yang mengakses media sosial setiap harinya, 25 siswa yang menyukai game online unsur kekerasan, dan 3 siswa yang menyukai majalah/film porno. Dalam hal ini peranan orang tua, dan agama sangat dibutuhkan untuk menghindari dampak negatif tersebut. Terutama dalam hal mengawasi, mengontrol dan memilih media yang layak dikonsumsi anak. Keduanya merupakan faktor yang saling berkaitan karena sejak di awal pandemi Covid-19, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah mengeluarkan Surat Edaran No.1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Belajar Dalam Menentukan Kelulusan Peserta Didik dan Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru TA 2020/2021. Dalam kebijakan tersebut terdapat otonomi bagi sekolah untuk melakukan ujian dan menentukan kelulusan bagi siswa. Dengan kebijakan tersebut, maka dalam pembelajaran di masa pandemi yang hanya dapat dilakukan dengan system daring, menjadi solusi yang dapat ditempuh, terutama pada pendidikan dasar (Andri Anugrahana, 2020).

#### **Analisis Multivariat**

Analisis multivariat dilakukan untuk mengkaji faktor yang dominan menyebabkan gangguan mental emosional. Setelah dilakukan beberapa kali pemodelan, diperoleh pemodelan terakhir yang dituangkan dalam tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh data yang menunjukkan bahwa terdapat tiga variabel yang berhubungan signifikan dengan gangguan mental emosional pada siswa yaitu: pola asuh (menghargai pendapat anak), pendidikan agama (ketaatan beribadah) dan media. Sedangkan variabel umur, jenis kelamin, dan riwayat keluarga sebagai variabel pengontrol. Dari ketiga

variabel yang berhubungan signifikan tersebut, variabel pola asuh menjadi faktor dominan yang berhubungan dengan kejadian GME pada remaja SMPN 04 Cikarang Timur Kabupaten Bekasi, dengan OR = 5,513 (95% CI: 1,710-14,830) dan Nagelkerke R Square= 46,4% Artinya pola asuh dalam keluarga beresiko menyebabkan GME 6 kali lebih besar dibandingkan siswa yang tidak ada masalah pola asuh dari keluarganya, setelah dikontrol oleh variabel ketaatan beribadah (beragama) dan media.

Gangguan mental pada anak dan remaja menjadi fokus kesehatan global karena hubungannya dengan penderitaan, cacat fungsi, paparan stigma, diskriminasi, hingga potensi kematian. Gangguan mental emosional ringan, beresiko 4,1 kali lebih besar untuk mempunyai kualitas hidup kurang dibandingkan penduduk yang tidak dengan gangguan mental emosional. Berdasarkan data epidemiologi global, sebanyak 12-13% anak dan remaja menderita gangguan mental (Erika et al, 2019).

Masyarakat Indonesia yang hidup dengan dasar Pancasila, sangat beruntung bahwa dewasa ini tidak terjadi konflik sebagaimana yang terjadi di belahan dunia lainnya seperti di Irak, Suriah, ataupun Palestina. Dalam situasi Negara yang terjadi konflik dan terdapat kekerasan, maka anak dan remaja menjadi kelompok yang rentan menjadi korban dan menanggung akibat beban psikologis dalam jangka waktu yang lama (Hanifah et al, 2019).

Potensial dampak gangguan mental emosional remaja terhadap ketahanan nasional bidang sosial budaya dapat dijelaskan, antara lain oleh penelitian (Adristinindya et al 2019) bahwa siswa dapat melakukan tindakan kejahatan pembunuhan dalam tawuran antar pelajar. Pelaku akhirnya menghuni lembaga pemasyarakatan anak LPKA di Bandung, kehilangan kesempatan belajar di sekolah di

usianya yang masih belia.

Tabel 3.  
Pemodelan Terakhir Multivariat

NO	VARIABEL	P VALUE	OR	95% CI	R Square
1	Umur	0,071	3,249	0,906-11,654	46,4%
2	Jenis kelamin	0,067	3,199	0,921-11,113	
3	Riwayat keluarga	0,061	5,372	0,924-31,241	
4	Pola Asuh	0,005	5,513	1,666-18,242	
5	Beragama	0,019	4,176	1,261-13,829	
6	Media	0,027	5,026	1,196-21,114	

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa GME pada siswa SMP di Bekasi yang terjadi di masa pandemi Covid-19 dipicu oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa riwayat (genetik/keturunan) dari keluarga, sedangkan faktor eksternal berupa pola asuh, pendidikan agama, dan media. GME yang tidak tertangani potensial berdampak pada ketahanan keluarga bidang sosial budaya, berupa perilaku *bullying* dan intoleransi. Dibutuhkan penanganan serius terhadap kejadian GME pada remaja usia sekolah dengan perbaikan pola asuh, pembelajaran di sekolah, dan edukasi kepada masyarakat tentang pencegahan GME.



#### DAFTAR PUSTAKA

- Adristinindya Citra Nur Utami, Santoso Tri Raharjo. 2019. Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja. *Focus Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2 (1): 150-167.
- Adenengsi, Y., & amp; Rusman, A. D. P. 2019. Hubungan Food Choice Terhadap Kesehatan Mental Pada Remaja Di Kota Parepare, *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 2 (3): 410–422.
- Andri Anugrahana. 2020. Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scolaria. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10 (3): 282-289.
- Bambang Nugroho. 2020. Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Bimbingan Belajar Siswa Selama Pembelajaran On-line, *Jurnal Psiko-Edukasi*. 4 (1): 73-83.
- Diah N Setianingsih, Tarma, Lilis Yulastri. 2015 *Omparison of Adolescent Self-Concept Who Have Single Parents Men and Women in SMA 76 Jakarta, Jurnal Family Edu*, 1(2).
- Eka Malfasari, Rina Herniyanti, Yeni Devita, Gita Adelia, Ifon Driposwana Putra. 2020. Pendidikan Kesehatan Jiwa Pada Tahap Perkembangan Usia Sekolah, *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4 (6).
- Erika, P., Yuni, W. 2019. Gangguan Mental Emosional Siswa Sekolah Dasar, *Higeia Journal of public health research and development*. HIGEIA 3(2) (2019); 252-262.
- Hana Hanifah, Meilanny Budiarti Santoso, Dessy Hasanah Siti Asiah. 2019. Anak sebagai kelompok rentan yang terdampak konflik bersenjata dan situasi kekerasan lainnya, *Jurnal Fokus Pekerjaan Sosial*, 2 (1): 97-108.
- Kusumasari Kartika Hima Darmayanti, Farida Kurniawati, Dominikus David Biondi Situmorang. 2019. *Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya, Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1): 55-66.
- Rofingatul Mubasyiroh, Indri Yunita Surya Putri, dan Dwi Hapsari. 2017. Determinan Gejala Mental Emosional Pelajar SMP-SMA di Indonesia Tahun 2015, *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45 (2): 103-112.
- Adioetomo, Sri Murtiningsih. 2018. Memetik Bonus Demografi. *Rajawali Pers*, 153.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Surat Edaran No.1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Belajar Dalam Menentukan Kelulusan Peserta Didik dan Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru TA 2020/2021.
- Kementerian Kesehatan. 2008. Riset Kesehatan Dasar. Peraturan Gubernur DKI Nomor 185 Tahun 2017 Tentang Konseling Calon Pengantin.
- Tetty Rina Aritonang, Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan perilaku Seks Pranikah Pada Remaja usia (15-17 tahun)di smk yadika 13 Tambun, Bekasi, *Jurnal Ilmiah Widya* 3(2): 61-67.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik